Healthy Journal
e-ISSN: 2829-4769/p-ISSN: 2339-1383
Vol. 15 No 2. (2026)
Doi: https://doi.org/10.55222/291w5m67

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI PESERTA PROLANIS DI PUSKESMAS

Anisa Nur Salsabila[1], Nandar Wirawan[2], Jahirin[3]
[1] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[2] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[3] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan minum obat untuk mencegah komplikasi. Dukungan keluarga dapat membantu pasien mempertahankan keteraturan pengobatan melalui perhatian, motivasi, pengingat, dan pendampingan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 112 pasien hipertensi peserta Prolanis dipilih menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga sebanyak 12 item dan *Morisky Medication Adherence Scale-8*, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan korelasi *Spearman Rank*. Hasil menunjukkan 106 responden (94,6%) memperoleh dukungan keluarga kategori baik dan 103 responden (92,0%) termasuk kategori patuh minum obat. Uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (rs=0,363; p<0,001), dengan kekuatan hubungan rendah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berperan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Prolanis

Abstract

Hypertension is a chronic condition requiring long-term treatment and medication adherence to prevent complications. Family support may help patients maintain regular medication use through attention, motivation, reminders, and assistance. This study aimed to determine the relationship between family support and medication adherence among hypertensive patients participating in the Chronic Disease Management Program at Public Health Center. A quantitative correlational study with a cross-sectional approach was conducted. A total of 112 hypertensive Prolanis participants were recruited using total sampling. Data were collected using a 12-item family support questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale-8, then analyzed using univariate statistics and Spearman Rank correlation. The results showed that 106 respondents (94.6%) had good family support and 103 respondents (92.0%) were adherent to medication. Spearman Rank analysis indicated a positive and significant relationship between family support and medication adherence (rs=0.363; p<0.001), with a low correlation strength. In conclusion, family support is associated with medication adherence among hypertensive Prolanis participants, although it is not the only factor involved.

Keywords: *Family Support, Hypertension, Medication Adherence, Prolanis*

[1] Corresponding Author
Email Address: nandarwirawan84@gmail.com
Healthy Journal is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Informasi Artikel ***Submitted:*** *12*-10-2026 ***Accepted:*** *30*-10-2026 ***Online Publish:*** *31*-10-2026

Pendahuluan

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global utama, penyakit ini sering disebut sebagai "*silent killer*" karena tidak menunjukkan gejala namun berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Penanganan hipertensi memerlukan pendekatan jangka panjang yang mengintegrasikan terapi farmakologis dengan perubahan gaya hidup (Aliyah, 2025). Diagnosis hipertensi ditegakkan ketika tekanan darah sistolik/diastolik mencapai ≥140/90 mmHg (Mukaromah et al., 2024). Meningkatnya insiden hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk pola makan yang tidak sehat, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan stres (Mukaromah et al., 2024).

Secara global, (World Health Organization, 2025) melaporkan bahwa pada tahun 2024, sekitar 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun menderita hipertensi, setara dengan 33% populasi kelompok usia tersebut. Sekitar dua pertiga penderita berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan 44% di antaranya tidak menyadari kondisinya.

Di Indonesia, hipertensi pada lansia merupakan masalah kritis sebagai faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dengan morbiditas dan mortalitas tinggi, dipicu oleh penurunan elastisitas pembuluh darah, gaya hidup tidak sehat, dan komorbiditas seperti diabetes dengan prevalensi nasional 30,8% pada usia ≥18 tahun serta tren meningkat seiring penuaan populasi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), Secara lokal di Jawa Barat, prevalensi lebih tinggi yakni 34,4%, termasuk tiga provinsi tertinggi. Situasi ini mendesakkan pengendalian efektif melalui Prolanis, termasuk peningkatan kepatuhan terapi antihipertensi pada lansia untuk mencegah komplikasi serius.

Kepatuhan minum obat penting dalam pengendalian hipertensi untuk menjaga tekanan darah tetap terkendali dan mencegah komplikasi. Ketidakpatuhan, seperti tidak minum obat sesuai anjuran atau menghentikan pengobatan, dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol. Kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, motivasi, akses pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga (Mutmainnah et al., 2025).

Dukungan keluarga menjadi penting karena sebagian besar perilaku minum obat dilakukan pasien dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Dukungan tersebut dapat berupa pengingat jadwal minum obat, pemberian informasi, pendampingan saat kontrol, bantuan memenuhi kebutuhan pengobatan, serta dorongan emosional. Dalam konteks Prolanis, dukungan keluarga dapat melengkapi pemantauan yang telah diberikan tenaga kesehatan sehingga pasien memperoleh dukungan secara berkelanjutan di luar fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dukungan keluarga diketahui berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Aliyah, 2025; Mutmainnah et al., 2025). Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada pasien hipertensi secara umum atau kelompok lansia. Sementara itu, pasien peserta Prolanis memiliki karakteristik khusus karena memperoleh edukasi, pemeriksaan, dan pemantauan kesehatan secara rutin melalui program pengelolaan penyakit kronis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tetap perlu dikaji meskipun pasien telah memperoleh dukungan dari fasilitas pelayanan kesehatan.

Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan Prolanis bagi pasien hipertensi. Kegiatan Prolanis meliputi edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, dan pemantauan kondisi pasien secara berkala. Berdasarkan data internal pelaksana program, sekitar 80% pasien hipertensi peserta Prolanis berada dalam kondisi terkontrol, sedangkan 20% lainnya belum mencapai

pengendalian tekanan darah secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya pasien yang memerlukan perhatian dalam pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Prolanis hipertensi di Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung menunjukkan sekitar 80% pasien berada dalam kondisi terkontrol, sedangkan 20% lainnya belum mencapai pengendalian tekanan darah secara optimal. Keluarga sebagai lingkungan terdekat pasien memiliki peran penting dalam membantu pasien menjalani pengobatan. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui perhatian, pengingat, motivasi, bantuan dalam memenuhi kebutuhan pengobatan, serta pendampingan ketika melakukan kontrol. Meskipun peserta Prolanis mendapatkan edukasi dan pemantauan rutin, faktor keluarga sebagai lingkungan terdekat pasien belum banyak dikaji pada konteks pelayanan primer Puskesmas Ciparay. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap lima pasien hipertensi peserta Prolanis menunjukkan bahwa tiga pasien (60%) pernah lupa mengonsumsi obat sesuai jadwal, sedangkan dua pasien (40%) tidak rutin mengonsumsi obat karena merasa bosan menjalani pengobatan atau merasa kondisi kesehatannya sudah membaik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak seluruh pasien memperoleh dukungan keluarga secara optimal selama menjalani pengobatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat masih perlu diperhatikan pada peserta Prolanis.

Penelitian ini memiliki kekhususan karena secara khusus mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung. Fokus tersebut memberikan gambaran mengenai keterkaitan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada kelompok pasien yang juga

memperoleh pemantauan melalui program penyakit kronis di pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*, yang dilaksanakan di Puskesmas. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi peserta Prolanis sebanyak 112 orang, dengan sampel 112 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga sebanyak 12 item yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional, serta *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat. Instrumen dukungan keluarga memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,830. Data dikumpulkan melalui Google Form dan pengisian langsung di puskesmas, kemudian diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 23. Analisis data meliputi analisis univariat dalam bentuk frekuensi dan persentase serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dengan tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$). Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan persetujuan responden dan prinsip etika penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 112 pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung. Hasil disajikan meliputi

karakteristik responden, gambaran dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, serta hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=112)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	17,9
Perempuan	92	82,1
Usia		
18–44 tahun (dewasa)	7	6,3
45–59 tahun (pra lansia)	33	29,5
60–74 tahun (lansia)	63	56,3
≥75 tahun (lansia tua)	9	8,0
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	4	3,6
SD	54	48,2
SMP	20	17,9
SMA/SMK	21	18,8
Perguruan tinggi	13	11,6
Pekerjaan		
Tidak bekerja	102	91,1
Bekerja	10	8,9
Jumlah	**112**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 orang (82,1%). Kelompok usia terbanyak adalah 60–74 tahun sebanyak 63 orang (56,3%), pendidikan terakhir SD sebanyak 54 orang (48,2%), dan tidak bekerja sebanyak 102 orang (91,1%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi kelompok lanjut usia dengan pendidikan dasar dan sebagian besar tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga (n=112)

Dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	1	0,9
Cukup	5	4,5
Baik	106	94,6
Jumlah	**112**	**100,0**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu 106 orang (94,6%). Sebanyak 5 responden (4,5%) berada pada kategori cukup dan 1 responden (0,9%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa keluarga pada umumnya telah memberikan dukungan kepada pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Minum Obat (n=112)

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak patuh	9	8,0
Patuh	103	92,0
Jumlah	**112**	**100,0**

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 103 responden (92,0%) termasuk kategori patuh minum obat, sedangkan 9 responden (8,0%) termasuk kategori tidak patuh. Dengan demikian, sebagian besar pasien hipertensi peserta Prolanis telah menunjukkan kepatuhan minum obat, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang memerlukan perhatian dalam keteraturan terapi.

Tabel 4. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan keluarga	Tidak patuh n (%)	Patuh n (%)	Total n (%)
Kurang	0 (0,0)	1 (100,0)	1 (100,0)
Cukup	3 (60,0)	2 (40,0)	5 (100,0)
Baik	6 (5,7)	100 (94,3)	106 (100,0)
Jumlah	**9 (8,0)**	**103 (92,0)**	**112 (100,0)**

Berdasarkan Tabel 4, pada kelompok dengan dukungan keluarga baik terdapat 100 responden (94,3%) yang patuh dan 6 responden (5,7%) yang tidak patuh. Pada kelompok dukungan cukup, 2 responden (40,0%) patuh dan 3 responden (60,0%) tidak patuh. Sementara itu, satu responden dengan dukungan keluarga kurang berada pada kategori patuh. Jumlah responden pada kategori dukungan kurang dan cukup relatif sedikit sehingga distribusi pada kedua kategori tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien korelasi (rs)	p-value	N	Interpretasi
Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat	0,363	<0,001	112	Positif, rendah, signifikan

Hasil uji Spearman Rank pada Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,363 dengan p<0,001. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan searah, yaitu semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, cenderung semakin baik pula kepatuhan minum obatnya. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,363 termasuk dalam kategori hubungan rendah.

Pembahasan

Karakteristik responden memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta penelitian adalah perempuan, berusia 60–74 tahun, berpendidikan SD, dan tidak bekerja. Dominasi kelompok usia lanjut sesuai dengan gambaran bahwa risiko hipertensi meningkat seiring pertambahan usia. Proses penuaan dapat disertai perubahan pada sistem kardiovaskular, antara lain berkurangnya elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya kekakuan arteri. Perubahan tersebut dapat meningkatkan resistensi pembuluh darah sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat. Pada kelompok usia lanjut, pengelolaan hipertensi juga dapat menjadi lebih kompleks karena pasien mungkin memiliki kebutuhan pemantauan dan pengobatan jangka panjang.

Jumlah responden perempuan yang lebih besar dalam penelitian ini menunjukkan komposisi peserta Prolanis yang datang atau terdata di lokasi

penelitian, tetapi tidak dapat langsung dimaknai bahwa perempuan memiliki risiko hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki berdasarkan data penelitian ini. Demikian pula, tingginya jumlah responden yang tidak bekerja dapat berkaitan dengan dominasi kelompok usia lanjut yang sebagian telah memasuki masa purna kerja. Pendidikan terakhir yang didominasi lulusan SD menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian edukasi. Informasi mengenai hipertensi, manfaat obat, dan risiko menghentikan pengobatan perlu disampaikan dengan bahasa sederhana dan dapat dipahami pasien. Keluarga dapat membantu mengulang informasi tersebut dan mendampingi pasien dalam menjalankan anjuran tenaga kesehatan.

Sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik (94,6%). Dukungan keluarga pada penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Dukungan emosional dapat terlihat melalui perhatian, kesediaan mendengarkan keluhan, dan pemberian rasa nyaman kepada pasien. Dukungan penghargaan diberikan melalui pujian, penguatan, serta motivasi ketika pasien berusaha menjalani pengobatan. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan memenuhi kebutuhan pengobatan, menyediakan biaya, atau membantu pasien ketika membutuhkan pelayanan kesehatan. Sementara itu, dukungan informasional dapat berupa pengingat jadwal minum obat dan pemberian informasi mengenai pentingnya menjalani pengobatan secara teratur.

Distribusi jawaban item dukungan keluarga dalam skripsi menunjukkan bahwa proporsi skor tertinggi terdapat pada item P5 sebanyak 107 responden (95,5%), diikuti P2 sebanyak 104 responden (92,9%) dan P6 sebanyak 102 responden (91,1%). Temuan tersebut memberi gambaran bahwa sejumlah bentuk dukungan yang ditanyakan dalam instrumen banyak dirasakan oleh responden. Dukungan keluarga menjadi penting karena pengobatan hipertensi berlangsung dalam jangka panjang dan rutinitas minum obat dilakukan setiap hari di rumah. Keluarga yang terlibat dapat membantu pasien mengingat jadwal,

memastikan obat tersedia, serta memberi dorongan ketika pasien merasa jenuh menjalani terapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep dukungan keluarga yang dikemukakan (Aliyah, 2025), bahwa perhatian, bantuan, dan motivasi keluarga merupakan bentuk dukungan yang dapat berperan dalam kepatuhan pengobatan antihipertensi. Penelitian (Annisa et al. 2024) juga membahas dampak dukungan sosial dan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi. (Yuda et al. 2024) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dapat diwujudkan melalui pengingat, bantuan, dan pendampingan sehingga pasien lebih terbantu dalam menjalani pengobatan. Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini telah memperoleh dukungan yang baik, masih terdapat responden dengan dukungan cukup dan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum tentu diterima dengan bentuk dan intensitas yang sama oleh setiap pasien.

Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori patuh, yaitu 103 orang (92,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien peserta Prolanis telah mengikuti pengobatan sesuai ketentuan pengukuran MMAS-8. Kepatuhan merupakan unsur penting dalam pengendalian hipertensi karena tekanan darah dapat tetap tinggi meskipun pasien tidak merasakan keluhan. Pasien yang menghentikan obat ketika merasa sehat atau lupa mengonsumsi obat berisiko mengalami pengendalian tekanan darah yang kurang optimal. Oleh karena itu, pasien perlu memahami bahwa terapi antihipertensi harus dijalankan sesuai arahan tenaga kesehatan dan tidak dihentikan atau diubah secara mandiri.

Masih adanya 9 responden (8,0%) yang termasuk kategori tidak patuh perlu menjadi perhatian. Ketidakpatuhan dapat berkaitan dengan lupa, kejenuhan menjalani pengobatan, persepsi bahwa kondisi telah membaik, efek samping, keterbatasan akses, maupun faktor lain. Dalam skripsi, studi

pendahuluan juga menemukan pasien yang pernah lupa minum obat dan pasien yang tidak rutin mengonsumsi obat karena merasa bosan atau merasa kesehatannya membaik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat atau kunjungan ke fasilitas kesehatan, tetapi juga oleh pemahaman, motivasi, kebiasaan, dan dukungan lingkungan pasien.

Temuan kepatuhan yang tinggi pada penelitian ini perlu dilihat dalam konteks peserta Prolanis. Peserta memperoleh kegiatan edukasi kesehatan, pemeriksaan berkala, dan pemantauan kondisi melalui pelayanan kesehatan primer. Kegiatan tersebut dapat membantu pasien memperoleh informasi dan mengingat kembali pentingnya pengelolaan hipertensi. Namun, desain cross-sectional pada penelitian ini tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan bahwa keikutsertaan Prolanis menjadi penyebab tingginya kepatuhan. Faktor lain seperti pengetahuan, motivasi, pengalaman efek samping, akses terhadap obat, dan peran tenaga kesehatan mungkin turut berhubungan dengan kepatuhan, tetapi tidak dianalisis sebagai variabel penelitian.

Analisis data statistik menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($rs=0,363$; $p<0,001$). Arah hubungan positif berarti bahwa peningkatan dukungan keluarga cenderung berjalan bersama dengan peningkatan kepatuhan minum obat. Namun, nilai koefisien yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak kuat dan dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan perilaku kepatuhan. Temuan ini penting untuk dipahami secara proporsional: keluarga memiliki peran, tetapi kepatuhan pasien juga dapat dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik individu serta dukungan dari sistem pelayanan kesehatan.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Health Belief Model, khususnya komponen cues to action atau isyarat untuk bertindak. Pengingat dari keluarga, dorongan untuk tetap minum obat, dan pendampingan saat kontrol

dapat menjadi pemicu eksternal agar pasien melakukan tindakan kesehatan secara teratur. Dukungan emosional dan penghargaan juga dapat memperkuat keyakinan pasien terhadap kemampuannya menjalani pengobatan, sedangkan dukungan informasional dan instrumental dapat membantu mengurangi hambatan yang dirasakan. Dengan demikian, keluarga dapat membantu pasien mempertahankan rutinitas pengobatan, terutama ketika pasien menghadapi kejenuhan atau kesulitan mengingat jadwal obat (Laili et al., 2023; Sumiyem et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aliyah, 2025) yang melaporkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil ini juga searah dengan penelitian (Mutmainnah et al. 2025) pada lansia hipertensi yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dengan nilai p=0,028. Persamaan penelitian terletak pada variabel dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, sedangkan perbedaannya terdapat pada karakteristik responden dan konteks pelayanan. Penelitian (Mutmainnah et al. 2025) berfokus pada lansia hipertensi, sedangkan penelitian ini melibatkan pasien hipertensi peserta Prolanis dengan rentang usia lebih beragam. Penelitian ini juga secara khusus dilakukan di Puskesmas Ciparay DTP Kabupaten Bandung.

Walaupun hasil menunjukkan hubungan yang signifikan, interpretasi perlu memperhatikan keterbatasan penelitian. Pertama, pendekatan cross-sectional mengukur kedua variabel pada satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, sebagian besar responden berada pada kategori dukungan keluarga baik (94,6%), sedangkan kategori cukup dan kurang hanya berjumlah sedikit. Distribusi yang terkonsentrasi tersebut membatasi variasi data dan mengharuskan hasil ditafsirkan secara hati-hati. Ketiga, pengukuran menggunakan kuesioner self-report memungkinkan munculnya bias jawaban berdasarkan persepsi responden. Keempat, penelitian hanya menganalisis dukungan keluarga dan belum memasukkan faktor lain

seperti pengetahuan, motivasi, efek samping obat, akses pelayanan kesehatan, dan self-efficacy. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut serta menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yaitu menunjukkan 106 responden (94,6%) memperoleh dukungan keluarga kategori baik dan 103 responden (92,0%) termasuk kategori patuh minum obat. Uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (rs=0,363; p<0,001), dengan kekuatan hubungan rendah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berperan.

Bibliografi

Aliyah, N. (2025). Dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat antihipertensi. Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, 4(6), 1–12.

Alruwaili, B. F. (2024). Evaluation of hypertension-related knowledge and associated factors. Medicina, 60.

Annisa, A., Surjoputro, A., & Widjanarko, B. (2024). Dampak dukungan sosial dan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi. Jurnal Ners, 8, 254–261.

Dyahariesti, N., Yuswantina, R., Sablon, E. D., & Nasinta, Y. (2023). The relationship between knowledge level on drug use and drug compliance in hypertension patients at community health centers. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, 21(1), 43–47.

Firmansyah, Purnomo, K. I., & Sastri, N. L. P. (2025). Kepatuhan minum obat antihipertensi dan dampaknya terhadap kualitas hidup lansia: Literature review. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6, 17452–17460.

Handoyo, I. P. (2023). Gambaran hasil pemeriksaan tekanan darah antara peserta Prolanis yang memperoleh dengan tidak memperoleh pelayanan kontak tidak langsung. Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional, 3(1), 15–29.

Haq, M. F. I., Putri, R. G. P., Laariya, T. A., & Rizkita, L. D. (2025). Analysis of family support for medication compliance in hypertensive patients participating Prolanis at Puskesmas Tepus 2. Jurnal Kedokteran Diponegoro, 14.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/17169067256655eae5553985.98376730.pdf

Laili, N., Aini, E. N., & Rahmayanti, P. (2023). Hubungan model kepercayaan kesehatan (Health Belief Model) dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Jurnal Kesehatan Holistic, 7(2), 1–13. https://doi.org/10.33377/jkh.v7i2.157

Mutmainnah, Zakaria, A., & Puji, A. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang. Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer, 5(5), 1–11. https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i5.1173

Siswati, S., Sari, D. S. A., Praningsih, S., Maryati, H., & Nurmalinsyah, F. F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Jurnal Ilmiah Keperawatan.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sumiyem, S. M. K., Agustina, R., Nugrahanto, I. A., Gita, Y., Jati, S., & Hadijaya, G. L. (2023). Memahami perilaku ketidakpatuhan penggunaan obat di kalangan penderita penyakit hipertensi: Aplikasi teori Health Belief Model. Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia, 3.

Wilantara, M., Mayasari, N. M. E., Zainora, Z., & Badri, P. R. A. (2025). Keikutsertaan Prolanis berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat hipertensi. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 18(1), 22–29.

World Health Organization. (2025). Hypertension. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Yuda, H. T., Falaq, F. Al, & Santoso, E. B. (2024). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas. Jurnal Borobudur Nursing Review, 4(1), 1–8. https://doi.org/10.31603/bnur.9349